

Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19

Fatimah Zuhra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: imzuhra.fz@gmail.com

Usfur Ridha

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: usfur.ridha@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the importance of character education in students of Indonesia during the Covid-19 pandemic, especially those who are currently undergoing online learning process. The character of education is really needed not only in school or college but also at home and in the social environment itself. Furthermore, students in colleges are no longer monitored by their parents during the learning process so that character or manners while studying are no longer something that must be observed and considered important in distance learning. This study is a literature study sourced from library materials using a qualitative approach. Thus, the research activity is the exploration of a number of data both primary and secondary with some concrete steps such as reading and studying primary data in the form of research books, theses or dissertations related to character education and its relationship with Pandemic Covid-19. Character education for students is needed because so far students are only preoccupied with lecture materials in the classroom, but pay less attention to the meaning and value behind the process itself. The situation becomes more difficult when classroom learning turns into distance learning and students cannot be fully monitored by lecturers and less participation from parents who pay less attention to character education at home.

Keywords: *character education; students; pandemic*

A. Pendahuluan

Virus Corona atau SARS-CoV-2 adalah penyakit yang sudah mulai mewabah di Indonesia sejak akhir tahun 2020 hingga saat ini. Virus yang mematikan jutaan umat manusia ini mulai menyerang sistem pernafasan manusia hingga mengakibatkan sesak nafas dan berujung mematikan. Oleh itu, pemerintah di seluruh negara mengambil

kebijakan melakukan penjarakan sosial (*social distancing*) demi menghindari penyebaran Virus ini dengan meluas. Adapun kebijakan dan prosedur yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat selama masa pandemi adalah seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan mematuhi protokol kesehatan seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu kebijakan baru yang harus dipatuhi oleh pelajar di seluruh dunia saat ini adalah pembelajaran dalam jaringan (*daring*) menggunakan media virtual seperti Google Classroom, Zoom Meeting, Webex Meeting, dan Google Meets. Munculnya kebijakan belajar-mengajar *daring* di seluruh sekolah dan perguruan tinggi ini menimbulkan keresahan dalam masyarakat khususnya para guru dan tenaga pendidik. Kekhawatiran yang dimaksud adalah tentang pendidikan karakter murid yang sangat lemah selama pemberlakuan belajar *daring*, mengingat para murid baik siswa maupun mahasiswa sudah mulai tidak memperdulikan lagi adab terhadap guru seperti bersikap sopan santun di hadapan guru, mendengar dengan saksama dan tidak melakukan hal-hal lain selama proses belajar berlangsung.

Tambahan pula, kasus yang sedang hangat di media sosial baru-baru ini menguatkan lagi argumen terkait lemahnya pendidikan karakter selama pandemi. Hingga kini, polisi masih menyelidiki soal video viral mahasiswi yang diduga berbuat mesum saat kuliah *daring* di salah satu kampus di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada bulan Oktober lalu.¹

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.² Isu tentang pendidikan karakter di kalangan siswa maupun mahasiswa bukanlah hal yang baru untuk di angkat kembali. Jauh sebelum pandemi, para pendidik dan masyarakat awam juga telah melihat sendiri problema yang terjadi melibatkan para peserta didik ini seperti tawuran antar sekolah, penyalahgunaan narkoba, kekerasan seksual maupun kasus penyebaran video porno.³

¹ Michael Hangga Wismabrata, "Diduga Lupa Mematikan Video Saat kuliah *Daring*, Mahasiswi Diduga Berbuat Mesum" (Kompas.com, Minggu, 11 Oktober 2020) Diakses dari <https://kupang.kompas.com/> pada tanggal 3 November 2020

² Bier, Melinda C; Berkowitz, Marvin W, 2005, "What Works in Character Education." *Leadership for Student Activities* 34, no. 2(2005): 7-13.

³ Binti Maunah, "Impelementasi pembentukan karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* V, no. 1(2015): 91-101.

Fenomena ini dapat diindikasikan sebagai bentuk kegagalan pendidikan karakter. Sejatinya pendidikan tidak hanya menilai pelajar dari sisi kognitifnya saja tetapi juga secara holistik membentuk akhlak, sahsiah maupun karakter seorang siswa / mahasiswa agar menjadi individu yang terpelajar dilihat dari keilmuan dan juga sikap atau karakter.⁴Bermula awal tahun ini, sistem pendidikan yang sebelumnya belajar di ruangan secara tatap muka kini dilakukan secara jarak jauh melalui media dalam jaringan, maka hilanglah Pendidikan karakter yang semulanya dapat dibentuk disekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

Baik siswa maupun mahasiswa menunjukkan perlakuan yang dianggap ‘normal’ selama belajar daring seperti mematikan video ketika guru sedang mengajar, sehingga tidak dapat dipastikan apakah mereka benar-benar mendengar dengan saksama terhadap apa yang disampaikan gurunya atau mungkin saja sedang berselancar di media sosial lain. Selain itu, etika berpakaian ketika di kelas tentu saja tidak berlaku lagi ketika sudah mulai pembelajaran jarak jauh. Siswa maupun mahasiswa tidak lagi memperhatikan pakaian formal dengan rambut yang tersisir rapi, atau bahkan memperhatikan posisi duduk selama sesi pembelajaran berlangsung. Ditambah dengan banyak aplikasi lain yang kemudian akan mengganggu konsentrasi mahasiswa belajar sekaligus mengabaikan pembelajaran.

Siswa maupun mahasiswa bisa saja mengakses media pembelajaran sembari rebahan, tidur, bahkan sambil melakukan aktivitas lain, sehingga atensi mereka tentu saja terganggu dan otomatis tidak sepenuhnya fokus pada penyampaian materi dari dosen. Hal tersebut tentu saja diluar tanggungjawab dan pengawasan dosen, berbeda ketika dikelas dimana dosen dapat memantau perilaku mahasiswa di depan matanya sendiri. Adapun apa yang berakar dari karakter buruk akan merambat kepada kepribadian mahasiswa yang kelak akan meninggalkan perguruan tinggi memasuki dunia pekerjaan dan kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Padahal semestinya, pemikiran seperti itu tidak harus muncul dan merambat dalam pikiran para guru dan masyarakat, karena adab dalam menuntut ilmu dan pendidikan karakter sendiri sejatinya perlu dipahami dan diajarkan sejak dini baik di kalangan siswa/i tambahan pula bagi yang sudah bergelar mahasiswa. Oleh sebab itu,

⁴Firman Mansir, “Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial,” *Tadrib* 4, no. 2(2018): 280-300

kebijakan pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring bagi siswa dan mahasiswa seharusnya tidak menjadi sebab rusaknya nilai pendidikan karakter dalam kalangan peserta didik sehingga pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik dan maksimal baik bagi peserta didik maupun guru.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan sebagai solusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dimana penulis mengumpulkan sejumlah data-data, buku referensi, majalah, dan jurnal-jurnal yang terkait masalah penelitian sebagai literatur utama.⁶ Sumber referensi dari perpustakaan kemudian akan dibaca dan ditelaah oleh penulis secara mendalam agar memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter di Indonesia, terutama di masa pandemi ini.

Adapun analisis mendalam dilakukan oleh penulis dalam meneliti sumber data primer yaitu dari sumber buku terkait hasil penelitian dan sumber data sekunder yaitu membaca dan menilai referensi buku dan jurnal yang relevan dipakai sebagai kajian perpustakaan dalam penelitian ini. Studi kualitatif juga memerlukan analisis deskriptif yang analitis, kritis dan sistematis serta relevan untuk dikaitkan dengan fenomena yang terjadi saat ini mengenai pendidikan karakter di masa pandemi terutama di perguruan tinggi. Penelitian kualitatif yang dikumpulkan dari pelbagai sumber kemudian akan dilakukan deskripsi dan klasifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Makna Pendidikan Karakter

Al-Qur'an menyebutkan karakter sebagai "akhlak" atau kehendak yang dibiasakan. Apabila kehendaknya baik dan perbuatannya baik, maka disebut akhlakul karimah. Islam tidak memandang manusia dari aspek jasadiyah semata melainkan juga

⁵Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1984), hlm. 42

⁶Arief furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hlm. 23-24

aspek rohani menjadi peran penting demi mempertahankan akhlak manusia pada posisi terbaik. Oleh itu, pengembangan akhlak pada aspek rohani akan melahirkan sikap dan karakter terpuji. Islam banyak menyentuh tentang karakter manusia atau akhlak dalam al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Luqman/31 (QS 18-19).⁷

فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ طَمَرًا الْأَرْضِ فِي تَمَشُّ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرَ وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

الْحَمِيرِ لَصَوْتِ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ َّ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَثَبِكَ فِي وَأَقْصِدْ

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Pada ayat diatas, Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang hubungan sosial atau muamalah sesama yaitu hubungan manusia dengan manusia serta lingkungan. Luqman juga menasehati tentang akhlak atau karakter individu yang seharusnya dengan akhlak sopan santun dan berbudi bahasa dalam berinteraksi dengan sesama. Al-Qur'an sendiri banyak merincikan terkait akhlak atau prilaku manusia dalam lingkungan sosialnya baik dalam bentuk berita/khabar, perintah/amar, atau larangan/nahl. Sesungguhnya manusia pada hakikatnya adalah sama di sisi Allah dari segi derajat, namun yang membedakan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya.⁸

Secara harfiah, pengertian karakter diadaptasi dari kosa kata Bahasa Inggris “*character*” yaitu sifat atau watak. Menurut KBBI, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹ Menurut Suparman, Pendidikan karakter diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (usaha seluruh dimensi kehidupan di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter secara optimal). Hal ini menegaskan bahwa upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam kalangan peserta didik secara optimal memerlukan dukungan dan usaha

⁷ Al-Qur'an, Surat Luqman, ayat 18-19.

⁸ Jam'an, “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Teori dan Praktek”, *Jurnal Kebangkitan Arab* 4, no. 1(2018): 60-71

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses dari <https://kbbi.web.id/>, pada Senin, 02 November 2020, jam 00.00 WIB

keras seluruh komponen sekolah baik dari aspek akademik, kurikulum, kualitas pembelajaran, penangan seluruh mata pelajaran, serta etos lingkungan sekolah.¹⁰

Definisi lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah “*the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”, atau (usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah tentunya karakter peserta didik dibentuk dengan objektif dan kualitas yang murni agar mereka dapat berkembang tidak hanya secara individu tetapi juga dapat bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat serta lingkungan yang lebih luas.¹¹

Samani dan Hariyanto, dalam jurnal karangan Wijaya, menyebutkan ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Pendidikan karakter pada hakikatnya dapat dipahami sebagai upaya menanamkan sikap dan penghayatan yang baik dalam bentuk perilaku yang luhur serta kebijaksanaan dalam berpikir. Karakter yang baik tentu saja tidak hanya tentang perilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan tetapi juga aspek rohani yang perlu diperhatikan, yaitu tentang hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai luhur yang membentuk karakter yang baik antara lain; kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di lingkungan sekolah, kampus, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

¹⁰ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010) hlm. 15

¹¹ Suparman S, *Gaya Mengajar...*, hlm 16

¹² Hengki Wijaya dan Helaludin, “Hakikat Pendidikan Karakter” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no 2(2018):1-10

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dimana tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan kemungkinan akan semakin tertinggal. Pendidikan tinggi mengarahkan manusia agar menghasilkan individu yang berkualitas dan dapat berkompeten serta mempertahankan moral dan budi pekerti yang luhur. UNESCO sendiri mencanangkan empat pilar pendidikan bangsa yaitu (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).¹³

Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁴ Maka, tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang kemudiannya menjadi acuan membentuk karakter anak bangsa dimulai dari usia dini hingga jenjang Pendidikan Tinggi.

3. Potret Perguruan Tinggi di Masa Pandemi

Jauh sebelum pandemi menerjang dan meniscayakan proses belajar mengajar (KBM) secara daring, diskursus melalui seminar tentang revolusi industri 4.0 yang berkaitan dengan Perguruan Tinggi masih hangat didiskusikan. Pada akhir tahun 2019 saat sedang marak merebaknya wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19), teori tentang revolusi industri 4.0 dengan seluruh disrupsi diuji secara mengejutkan apabila seluruh perguruan Tinggi di Indonesia mulai melakukan pembelajaran jarak jauh secara

¹³ Elfian, Prasetyo Ariwibowo, dan Ria Susanti Johan, “Peran Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Produktivitas Pendidikan,” *SOSIO-E-KONS* 9, no. 3(2017): 200-215

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari <http://dispورا.slemankab.go.id/> pada Selasa, 3 November 2020 pukul 6.27 WIB

daring menggunakan koneksi internet. Arus perubahan revolusi industri 4.0 tampak memberi kesan kepada pelbagai aspek kehidupan sosial mengingat tidak hanya operasi industri yang terhenti total dan terpaksa melakukan PHK terhadap pekerja tetapi juga pada institusi Pendidikan Tinggi yang hampir seluruhnya ditutup dan diganti melalui pembelajaran secara daring menggunakan media pembelajaran atau *aplikasi e-learning*.¹⁵

Kebijakan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) memunculkan pro dan kontra dari berbagai aspek mulai dari aspek ekonomi, sosial, kesehatan, dan teknologi baik dari mahasiswa maupun dosen sendiri. Adapun dari keluhan kesah yang muncul berawal dari nasib ekonomi mahasiswa menengah kebawah yang minim akses internet untuk belajar daring. Seperti dilansir oleh Ishak (2020) bahwa salah satu mahasiswa semester dua pada Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar mengalami kecelakaan motor pada saat mencari jaringan internet untuk kuliah *online*.¹⁶ Tragedi yang sama juga dialami oleh RS, salah satu mahasiswa Universitas Hasanudin Makassar. Seperti dilansir Djaman (2020), RS meninggal dunia usai terjatuh dari menara masjid setelah berupaya mencari sinyal internet untuk mengerjakan tugas kuliah secara *online*.¹⁷

Terlepas dari dua tragedi yang merenggut nyawa itu, kebijakan perkuliahan daring ini dilihat dapat meningkatkan ruang akademik virtual dan penggunaan teknologi digital di era industri 4.0 yang sejatinya menjadi harapan institusi pendidikan di Indonesia. Sejak pemerintah meniadakan sementara pembelajaran tatap muka dan diganti dengan pembelajaran berbasis teknologi (IT), maka banyak sekolah dan institut pendidikan termasuk Pendidikan Tinggi di Indonesia yang semula masih sepenuhnya menerapkan pembelajaran konvensional atau tatap muka kini mulai menjadi dorongan para dosen dan mahasiswa untuk membiasakan penggunaan teknologi digital berbasis pendidikan (*e-education*) yang sudah digunakan secara global.¹⁸

¹⁵ Bisryi Abdul Karim, "Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19." *Education and Learning Journal* 1, no. 2(2020): 102-112

¹⁶ Ishak. 2020. "Demi Kuliah Online, Nyawa Mahasiswi Unismuh Melayang" (Berita Peristiwa, Kamis, 9 April 2020 14.45) Diakses dari <https://fajar.co.id/> pada tanggal 3 November 2020.

¹⁷ Fahri Djaman. 2020. "Jatuh dari Menara Masjid, Mahasiswa Unhas Meninggal Usai Cari Sinyal Internet untuk Kuliah Online" (Berita, 8 Mei 2020 17:25 WITA) Diakses di <https://makassar.terkini.id/> pada tanggal 3 November 2020.

¹⁸ Yulia Pujilestari, "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19," *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4, no. 1(2020): 49-56

4. Tantangan Pendidikan Karakter di masa Pandemi Covid-19

Situasi baru yang muncul ditengah kebiasaan dalam menjalankan tugas baik sebagai pengajar maupun peserta didik justru menimbulkan kepanikan dan ketidaksiapan menghadapi “new normal” dalam institusi Perguruan Tinggi yaitu pembelajaran secara daring dan jarak jauh. Keterbatasan akses jaringan di beberapa daerah dan juga keterbatasan situasi dan jarak untuk melakukan perjumpaan tatap muka bersama dosen menunculkan beberapa permasalahan baru dalam kalangan peserta didik ataupun mahasiswa dari aspek karakter dan budaya perkuliahan yang turut menjadi keluh kesah para dosen, seperti paparan wawancara dengan salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “selama kuliah *online*, mahasiswa banyak yang mematikan video saat perkuliahan, sehingga kita tidak tau apakah mereka menyimak materi atau tidak. Bisa saja mahasiswa malah mengakses media sosial dan bermain *game online*.”¹⁹

Jika ditinjau lebih jauh, aspek budaya dari sudut pandang mahasiswa terkesan kompleks apabila realitas menunjukkan betapa pudarnya mentalitas pemecahan masalah dalam diri mahasiswa yang sempat terkecoh melalui upaya petisi penghapusan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa akhir (skripsi) dan pembebasan biaya kuliah selama pandemi yang pernah diusulkan waktu awal pemberlakuan kuliah daring oleh sebagian besar mahasiswa di Perguruan Tinggi. Fenomena ini menunjukkan betapa rendahnya kualitas berfikir peserta didik yang belum memiliki kematangan pemecahan masalah dengan baik. Padahal jika dianalisis, tugas akhir dapat diselesaikan dengan menggantikan metode studi lapangan atau eksperimen, dengan studi perpustakaan (*library research*) dan penyebaran angket penelitian (*questioner*) melalui aplikasi *online* bagi masing-masing bidang studi.²⁰

Pandemi Covid-19, secara garis besar menjadi tantangan tersendiri dalam institusi Pendidikan di Indonesia sekaligus koreksi terhadap gagasan-gagasan besar sistem teknologi yang dicanangkan institusi pendidikan Perguruan Tinggi seperti misimodel pembelajaran daring dengan *distance learning*. Fakta menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring berbasis digital yang diandalkan selama pandemi tidak

¹⁹ Hasil wawancara bersama Dosen dengan inisial NC, salah satu dosen UIN Ar-Raniry. Pada Senin, 02 November 2020, pukul 12.00 WIB

²⁰ Bisyril Abdul Karim, “Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19.” *Education and Learning Journal* 1, no. 2(2020): 102-112

sepenuhnya dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh segenap warga kampus. Melihat kepada pro dan kontra yang terjadi di lapangan bahwa sebagian dosen masih meragukan perilaku mahasiswa saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini menjadi buah persoalan tersendiri tentang karakter seperti apa yang diharapkan dari mahasiswa saat perkuliahan daring sehingga sikap yang seharusnya ditanggapi oleh mahasiswa saat munculnya kebijakan baru oleh pemerintah yang kemudiannya dirasakan sedikit menekan mahasiswa sehingga seharusnya mahasiswa tetap bertindak wajar dan rasional dalam mengambil sikap dan bukan malah sebaliknya.

D. Simpulan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen sikap, tindakan dan nilai-nilai moral dalam diri individu baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama lingkungan, terhadap bangsa negara dan tentunya terhadap diri sendiri. pengembangan karakter anak bangsa dapat mulai diajarkan sejak dini di sekolah maupun di rumah, tetapi mengingat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, maka peran guru dan warga pendidik menjadi krusial dalam membentuk karakter anak bangsa.

Tujuan Pendidikan karakter dibentuk berlandaskan al-Qur'an dan selaras dengan Undang-Undang tentang Pendidikan Tinggi Nasional yang mencakup semua aspek kepribadian diri anak bangsa.

Potret perguruan Tinggi di masa pandemi menjadi tolak ukur sukses tidaknya diskursus revolusi 4.0 terkait dunia Pendidikan berbasis teknologi digital sekaligus menjawab konsekuensi yang akan terjadi apabila dorongan kemajuan teknologi diserap dalam seluruh aspek perguruan Tinggi di Indonesia, yang sekarang secara mendadak terpaksa diberlakukan tanpa aba-aba akan terjadinya perubahan berskala besar dalam dunia Pendidikan Indonesia yang berdampak pada seluruh instansi Pendidikan termasuk pada institusi Pendidikan Tinggi.

Tantangan Pendidikan karakter di perguruan Tinggi dalam pandemi ini menjadi refleksi pada kemungkinan yang akan terjadi pasca pandemi, terutama di Perguruan Tinggi di Indonesia dan langkah terbaik yang dapat diambil untuk mencegah

konsekuensi negatif serta antisipasi positif kearah pendidikan karakter mahasiswa yang lebih baik menyambut tantangan era globalisasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Bier, Melinda C, Berkowitz, Marvin W. "What works in character education." *Leadership for student activities*. 2005.
- Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 5 No. 1, April 2015.
- Bisyri Abdul Karim, Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19. *Education and Learning Journal*, Volume 1 No. 2, April 2020.
- Dinas Pendidikan dan Olahraga, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diakses dari <http://dispora.slemankab.go.id/>, 3 November 2020, 6.27 WIB
- Elfian, Prasetyo Ariwibowo, dan Ria Susanti Johan, Peran Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Produktivitas Pendidikan, *SOSIO-E-KONS*, 2017.
- Fahri Djaman. 2020. "Jatuh dari Menara Masjid, Mahasiswa Unhas Meninggal Usai Cari Sinyal Internet untuk Kuliah Online" (Berita, 8 Mei 2020 17:25 WITA) Diakses di <https://makassar.terkini.id/> pada tanggal 3 November 2020.
- Firman Mansir, Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 2018.
- Hengki Wijaya, Helaluddin. Hakikat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2018.
- Ishak. 2020. "Demi Kuliah Online, Nyawa Mahasiswi Unismuh Melayang" (Berita Peristiwa, Kamis, 9 April 2020 14.45) Diakses dari <https://fajar.co.id/> pada tanggal 3 November 2020.
- Jam'an, Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Teori dan Praktek. *Jurnal kebangkitanArab*, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses dari <https://kbbi.web.id/>, pada Senin, 02 November 2020, jam 00.00 WIB.